

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupan kesehariannya tidak akan pernah terbebas dari berbagai perasaan yang tidak menyenangkan. Seseorang dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila kesedihan, kekecewaan, atau keputusasaan itu berkembang dan mempengaruhi fungsi fisiologis dan psikologisnya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan jalan yang baik.

Sebaliknya, seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai hambatan psikologis, frustrasi, dan konflik.¹

Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan ini adalah suatu keharusan. Apakah dianggap sebagai prestasi positif (pandangan yang dominan di Amerika) atau sebagai sesuatu yang menghancurkan struktur masyarakat (suatu posisi

¹ Ghufroon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010) h:50-

minoritas yang penting). Tetapi bagaimanapun, perubahan-perubahan itu harus tetap kita tanggapi. Orang harus menyesuaikan gaya hidupnya sedemikian rupa sehingga dapat memanfaatkan atau melindungi diri terhadap akibat dari perubahan-perubahan tersebut.

Karena itu, hendaklah setiap orang mengenal dirinya; sesungguhnya pengenalan diri merupakan salah satu syarat pokok dalam penyesuaian diri yang baik. Barangkali itu pulalah yang menyebabkan filsuf Socrates menjadikan ungkapan “kenalilah dirimu oleh dirimu sendiri” yang ditemukan terpatat pada dinding tempat ibadah (Delphia) sebagai lambang dan dasar bagi filsafatnya, untuk membuat manusia utama yang serasi.²

Saya melihat di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan, ada beberapa santri baru yang belum sepenuhnya menikmati suasana pondok, merasa apa yang diinginkan tidak sesuai dengan apa yang ada di pondok, dan ketika santri lainnya/teman-temannya merasa asik dan senang menikmati berbagai kegiatan yang ada di pondok, tetapi tidak dengan dirinya, yang selalu merasa murung dan kesepian.

Berbagai macam faktor yang membuat mereka tidak bisa menikmati suasana pondok bahkan enggan untuk mengikuti kegiatan-

² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : PUSTAKA SETIA, 2003) hal: 536-537

kegiatan yang ada di pondok. Itu semua disebabkan karena faktor di bidang pendidikan yang meliputi, pelajaran yang menggunakan bahasa arab, dan harus berbicara menggunakan bahasa arab dan inggris dalam kesehariannya.

Adapun faktor lainnya yaitu faktor dari bidang kegiatan atau keseharian santri yang meliputi: antrian, antri makan dan antri mandi. Karena keseharian di pondok tidak sama dengan keseharian di rumah yang ketika ingin mandi dan makan pun harus antri terlebih dahulu. Selanjutnya yaitu kegiatan yang padat. Kegiatan yang padat yang membuat mereka merasa sedikit memiliki waktu untuk istirahat. Terakhir yaitu hukuman-hukuman dan peraturan yang ketat. Hukuman, karena di pondok ini para santri dilatih kedisiplinan, maka setiap yang mereka lakukan akan ada aturan dan siapa yang melanggar aturan tersebut maka dikenakan hukuman. Itulah beberapa faktor yang menyebabkan para santri baru merasa tidak nyaman berada di lingkungan Pondok.³

Saya memilih meneliti penyesuaian diri bagi santri baru, karena tidak semua santri baru bisa menyesuaikan diri dengan baik, baik

³ E S, "Kondisi Santri Baru," wawancara oleh Siti Abasiah, tanggal 10 November 2018

menyesuaikan diri dengan teman-temannya bahkan dengan lingkungan pondok.

Maka dari sinilah menurut peneliti, perlunya meneliti dan menganalisa keadaan tersebut (penyesuaian diri), meneliti apa yang menyebabkan mereka sulit untuk menyesuaikan diri, apa saja hambatannya, apa saja dampaknya dan masih banyak lagi yang ingin diteliti. Karena semakin dapat kita mengenal segi-segi gejala tersebut, maka semakin dapat pula kita menciptakan kebahagiaan yang lebih banyak bagi manusia melalui penyesuaian diri.

Penyesuaian diri adalah salah satu persyaratan penting bagi kesehatan jiwa. Berapa banyaknya orang yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya menyesuaikan diri, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya.⁴

Berdasarkan pendapat para ahli, penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dalam diri maupun dari lingkungan. Kemudian tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.

⁴ Musthofa Fahmi, *Penyesuaian Diri, Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) h:7-12

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵

Adapun teknik dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menelitinya dengan cara menerapkan konseling melalui konseling kelompok. Peneliti melakukan pendekatan layanan konseling kelompok kepada beberapa santri baru untuk diberikan layanan konseling dalam menangani masalah penyesuaian diri.

Layanan konseling kelompok bertujuan untuk membantu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa. Khususnya kemampuan dalam berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi individu diungkap melalui berbagai teknik. Sehingga kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga masalah klien dapat diatasi dengan memanfaatkan dinamika kelompok.⁶

⁵ Ghufroon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010) h:51-56

⁶Mulyadi, "*Bimbingan Konseling Di Sekolah & Madrasah*" (Jakarta: PRENADAMEDIA GRUP, 2016), h.295

Peneliti memilih layanan konseling kelompok agar peneliti dapat secara menyeluruh mendengarkan apa yang dikeluhkan oleh klien dan secara menyeluruh pula dalam memberikan layanan konseling. Karena menurut peneliti, dengan konseling kelompok, tidak memerlukan waktu yang banyak dalam melaksanakan konseling, karena hanya dengan beberapa kali pertemuan, dapat melaksanakan layanan konseling dengan klien di waktu yang sama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan?
2. Apa faktor penyebab santri baru sulit untuk menyesuaikan diri?
3. Bagaimana layanan konseling kelompok dalam menangani masalah penyesuaian diri di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun ttujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab santri baru sulit untuk menyesuaikan diri.
3. Untuk mengetahui bagaimana layanan konseling kelompok dalam menangani masalah penyesuaian diri di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis:

hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang sulit dan mudahnya beradaptasi di lingkungan Pondok Pesantren.
2. Secara praktis :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yang bersifat bimbingan bagi santri yang memiliki permasalahan pada sosial pribadinya.
 - b. Memberikan informasi yang dapat dijadikan gambaran untuk kedepan dalam menangani masalah kesulitan beradaptasi bagi santri baru di pondok pesantren modern Al-Mizan.

- c. Membantu memecahkan masalah mengenai permasalahan santri yang dilatarbelakangi kurangnya kemampuan dalam berinteraksi dan beradaptasi.

E. Kajian Pustaka

Penulis menemukan literatur dan tema yang menunjang dengan penelitian yang akan ditulis, yaitu: yang *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Riska Nur Anisa dengan judul Penelitian “Meningkatkan Penyesuaian Diri Di Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswi jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung angkatan 2017.

Hasil penelitiannya bahwa penyesuaian diri dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa SMA Negeri 1 Abung Semuli Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan dari meningkatnya penyesuaian diri dan perubahan perilaku pada beberapa siswa.⁷

⁷ Riska Nur Anisa, “Meningkatkan Penyesuaian Diri Di Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok; Studi Kasus di SMA NEGRI 1 Abung Semuli”. (Skripsi pada Fakultas keguruan dan pendidikan Universitas Lampung, 2017).

Skripsi di atas melakukan penelitian kepada siswa di sekolah, bedanya dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah melakukan penelitian kepada santri baru di pondok pesantren.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Achlis Nurfuad dengan judul penelitian “Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok”. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang angkatan 2013.

Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah pada semua siswa sebesar 10,54% setelah pemberian *treatment*. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa J hitung $\leq J$ tabel, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah pada siswa kelas VIII B SMP N 2 Juwana setelah pemberian layanan bimbingan kelompok.⁸

Skripsi di atas menggunakan layanan bimbingan kelompok dan penelitiannya pun kepada siswa di sekolah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Bedanya dengan penelitian yang akan

⁸Achlis Nurfuad, “Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok; Studi Kasus di SMP N 2 Juwana” (Skripsi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013).

saya lakukan adalah penelitiannya kepada santri dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Ahmad Isham Nazir dengan judul penelitian “Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Psikologi, Universitas Merdeka Malang.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri. Terlihat dari analisis data yang dilakukan yaitu adanya garis linier dengan persamaan $Y = 105,21 + 0,34X$. Garis linier tersebut dapat diartikan bahwa antara religiusitas dengan penyesuaian diri ada hubungan linier positif antara kedua variabel.⁹

Skripsi di atas menjelaskan lebih dalam tentang religiusitas dan mengkaitkan hubungannya dengan penyesuaian diri. Bedanya dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian ini lebih menekankan kepada penyesuaian diri.

Skripsi di atas menjelaskan tentang konsep diri religiusitas dan mengkaitkan hubungannya dengan penyesuaian diri. Bedanya dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian ini lebih

⁹ Ahmad Isham Nadzir, “Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren”. *Jurnal Psikologi Tabularasa* Vol 8 No 2 (Agustus, 2013) Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.

menekankan kepada penyesuaian diri dan tidak meneliti dari segi aspek religiusitas.

F. Kerangka Teoritis

1. Penyesuaian Diri

a. Definisi Penyesuaian Diri

Menurut seorang sarjana psikologi, Woodworth, pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya, dan individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Walaupun demikian, pada hemat kami, cukuplah apabila kita perhatikan hubungan utama antara individu manusia dan lingkungannya, yaitu bahwa manusia itu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Dalam pada itu, baik istilah “lingkungan” maupun istilah “menyesuaikan diri” sebaiknya diartikan dalam arti luas.

Lingkungan dalam hal ini meliputi baik lingkungan *fisik* yaitu alam benda yang kongkret, maupun lingkungan *psikis*, yaitu jiwa raga orang-orang dalam lingkungan, ataupun lingkungan *rohaniah*, yaitu *Objective Geist*, berarti keyakinan-keyakinan, ide-

ide, filsafat-filsafat yang terdapat di lingkungan individu itu, baik yang dikandung oleh orang-orangnya sendiri di lingkungannya maupun yang tercantum dalam buku-buku atau hasil kebudayaan lainnya.

Individu manusia senantiasa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik, psikis, dan rohaniah. Ia menyesuaikan dirinya sekaligus dengan ketiga macam lingkungan itu, tetap kerap kali dengan tekanan kepada satu atau dua segi dari lingkungannya tersebut.

Menyesuaikan diri itu pun kita artikan dalam arti yang luas dan dapat berarti: mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga: mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga *penyesuaian diri yang autoplastis* (dibentuk sendiri), sedangkan penyesuaian diri yang kedua juga disebut *penyesuaian diri yang aloplastis* (alo= yang lain). Jadi, penyesuaian diri ada artinya yang “pasif” dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “aktif”, dimana kita yang mempengaruhi lingkungan.¹⁰

¹⁰ W.A.Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004) hal:58-59

Menurut Satmoko, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai simptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi, dan konflik.

Sebaliknya, gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respon dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan. Tinggi rendahnya penyesuaian diri dapat diamati dari banyak sedikitnya hambatan penyesuaian diri. Banyaknya hambatan penyesuaian diri mencerminkan kesukaran seseorang dalam penyesuaian dirinya.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri mempunyai empat unsur.

- 1) *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Orang yang penyesuaian dirinya baik

berarti ia mempunyai hubungan yang memuaskan dengan lingkungan.

- 2) *Conformity*, artinya, seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya
- 3) *Mastery*, artinya, orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.
- 4) *Individual variation*, ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah

b. Faktor-faktor Penyesuaian Diri

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor internal. Yaitu faktor yang berasal dari individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹¹

¹¹ Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010) h:50-56

c. Penyesuaian Diri Dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, hambatan penyesuaian diri sebagai gangguan emosional atau kepribadian. Ini dikarenakan karena keinginan kuat manusia untuk lari dari kenyataan hidup yang ada. Timbulnya stres, rasa cemas, kecewa, frustrasi, semua itu terjadi karena aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT banyak yang dilanggar oleh manusia. Tidak sedikit manusia yang bersifat sombong, merasa dirinya mempunyai segalanya dan bisa melakukan apa saja sehingga tidak mampu lagi mengontrol atau mengendalikan dirinya sendiri.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamik terus menerus yang mencakup respon mental dan tingkah laku dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam diri individu. Sehingga tercapai tingkat keselarasan atau harmoni antara diri dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu tinggal. Berikut ini beberapa ayat menyebutkan tentang aspek-aspek tersebut : Kematangan emosional mencakup aspek-aspek; kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk

santai, gembira dan menyatakan kejengkelan, Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Qashash 13 :

فَرَدَّدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَىٰ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ
 اللَّهِ حَقٌّ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Artinya : Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek: kemampuan mencapai wawasan diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan keberagamaannya, kemampuan mengambil keputusan, keterbukaan dalam mengenal lingkungan.

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Hujurat 13 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
 لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu

saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari teks ayat diatas mengisyaratkan bahwasannya manusia diciptakan dari berbagai suku dan bangsa supaya untuk saling mengenal satu sama lainnya, sehingga sampai pada tujuannya yaitu sebagai wawasan diri sendiri.¹²

2. Defnisi Remaja

a. Remaja Menurut Psikologi Perkembangan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 4 orang santri baru yang sulit menyesuaikan diri. Mereka santriwati kelas 1 berusia 13 tahun. Yang mana para santri baru ini sudah memasuki remaja awal.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir.¹³

¹² Ahmad Isham Nadzir, "Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren". Jurnal *Psikologi Tabularasa* Vol 8 No 2 (Agustus, 2013) Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, h. 701-703.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.190

b. Remaja Menurut UUD

Undang-undang yang mengatur mengenai usia kedewasaan seseorang di hadapan Hukum, diantaranya adalah:

- 1) Pasal 330 KUHPperdata, Usia 21 Th atau sudah menikah;
- 2) Pasal 9 (1) Kompilasi Hukum Islam, usia 21 th;
- 3) Pasal 47 (1) UU Perkawinan, usia 18 th;
- 4) Pasal 1 (1) UU Perlindungan Anak, 18 th;
- 5) Pasal 1 ayat (2) UU. Tenaga Kerja, usia 18 th;
- 6) Pasal 1 (8) UU Pemilu, 17 th atau sudah kawin;

Mencermati ketentuan undang-undang di atas, terlihat bagaimana keberagaman Indonesia dengan batas usia dewasanya, sehingga wajar apabila timbul pertanyaan, “kapan seseorang dianggap dewasa dihadapan hukum”.¹⁴

c. Remaja Menurut Agama Islam

Fase Amrad yaitu fase dimana seseorang dipersiapkan menjadi *khalifah* (wakil Allah) di bumi. Seorang khalifah yang menyebarkan kebaikan dan mencegah keburukan (*'amar ma'ruf*

¹⁴<https://www.google.com/search?safe=strict&q=usia+remaja+menurut+undangundang&sa=X&ved=2ahUKEwiD64S44IXiAhX04HMBHeYdDtYQ1QIoAHoECAoQAQ&biw=1600&bih=767>. Diakses pada 6 Mei 2019, pukul 08:45

nahi mungkar) karena fase ini adalah persiapan seseorang menjadi khalifah (wakil Allah) maka hal dasar yang harus diajarkan adalah kesadaran tanggung jawab terhadap semua makhluk, karena manusia lah yang menjadi wakil Allah yang akan mengatur, menjaga, mengolah semua yang ada di bumi ini.

Pada fase ini juga anak mulai mencari identitas dirinya, ia berusaha mengenal fisik dan psikologisnya untuk dapat mengenali diri dan mengembangkan diri. Secara intelektual pada usia ini anak sudah mampu berfikir abstrak, mulai dapat diajarkan ilmu logika, fisika, filsafat dan astronomi.

Tugas perkembangan manusia pada fase Amrad:

- 1) Memiliki kesadaran tentang tanggung jawab terhadap semua makhluk
- 2) Memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang makhluk hidup.
- 3) .Memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis dalam bidang tertentu (bidang yang memiliki manfaat dalam kehidupan bersama manusia).
- 4) Memiliki kemampuan memahami diri sendiri.
- 5) Memelihara dan membangun kekuatan dan kesehatan fisik.

- 6) Memiliki kemampuan mengontrol dan mengembangkan diri sendiri.
- 7) Memiliki kemampuan menjalin relasi dengan sesama manusia.
- 8) Memiliki kemampuan menjalin relasi dengan makhluk fisik (tumbuhan, binatang, makhluk mati).
- 9) Membebaskan diri dari pengaruh makhluk gaib (jin, setan, iblis)¹⁵

3. Konseling Kelompok

a. Definisi Konseling Kelompok

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan disini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan

¹⁵<https://www.kompasiana.com/navia/553a6a6f6ea834f21ada42ce/psikologi-perkembangan-islami-fase-perkembangan-manusia-dalam-alquran-sejak-dalam-rahim-hingga-hingga-pasca-kematian?page=all>. Diakses pada 6 Mei 2019, pada pukul 08:59.

kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien.¹⁶

Menurut Hernert Smith, kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi. Secara singkat, kelompok merupakan kumpulan dari orang-orang yang mengadakan interaksi dengan sesamanya secara lebih sering daripada mereka yang mengadakan interaksi perorangan.¹⁷

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.¹⁸

Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa klien (peserta didik) yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi

¹⁶Syamsu Yusuf, Juntika Nurichsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), h; 9

¹⁷ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta: IRCiSoD), h; 247

¹⁸ Achmad Juntika Nurichsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h; 21

mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri.¹⁹

Konseling kelompok menurut Paulline Harison adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurihsan yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, dalam arti bahwa konseling kelompok

¹⁹ Mamat Supriyatna, "*Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.104-105.

memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Dengan memperhatikan definisi konseling kelompok sebagaimana telah disebutkan diatas, maka kita dapat mengatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif ; layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu. Dan fungsi preventif; yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.²⁰

b. Tujuan Konseling Kelompok

Jones menyatakan setiap konselor dapat merumuskan tujuan konseling yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing konseli. Sebagai contoh tujuan konseling adalah agar konseli dapat memecahkan masalahnya, menghilangkan emosinya yang negatif, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, mampu mengelola krisis, dan memiliki kecakapan hidup (*lifeskills*)²¹

²⁰ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h:7-9

²¹ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2012), h; 30-31

Adapun tujuan dari konseling kelompok, menurut Winkel, konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- 2) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.
- 3) Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- 4) Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa tersolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.

- 5) Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat di kemudian hari.²²

c. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Pemikiran Corey dan Yalom membagi tahapan konseling kelompok menjadi enam bagian, yaitu: prakonseling, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir, dan pascakonseling . berikut adalah uraiannya.

1) Prakonseling

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap pembentukan kelompok. Setelah itu, konselor menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan. Penting sekali bahwa pada tahap inilah konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif.

²² Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h:10-11

2) Tahap Permulaan

Black menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap permulaan adalah pengenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalian ide dan perasaan. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling memberi umpan balik, memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan dan saling memberi penguatan positif.

3) Tahap transisi

Tahap ini disebut sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya.

4) Tahap kerja

Tahap kerja sering disebut sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota

kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya, yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya.

5) Tahap akhir

Tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok.

Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan. Konselor dapat memastikan waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling. Apabila anggota kelompok merasakan bahwa tujuan telah tercapai dan telah terjadi perubahan perilaku, maka proses konseling dapat segera diakhiri.

6) Pasca konseling

Jika proses konseling kelompok telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling kelompok berakhir.

Apapun hasil dari proses konseling kelompok yang telah dilakukan, seyogyanya dapat memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok. Karena inilah inti dari konseling kelompok, yaitu mencapai tujuan bersama.²³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian tindakan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang

²³ Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), h;80-84.

mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif.²⁴

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*.²⁵

Penelitian tindakan mengandung dua unsur, yaitu penelitian dan tindakan. Suharsimi Arikunto berusaha untuk menjelaskan makna kedua kata tersebut.

- a. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek menggunakan aturan metode tertentu untuk memperoleh data atau informasi.
- b. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.

²⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h: 85

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : ALFABETA, cv, 2008), hal: 9

Penelitian tindakan (PT) merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam praktiknya, penelitian tindakan menggabungkan rangkaian tindakan dengan menggunakan prosedur penelitian. Inilah sebabnya penelitian tindakan dikatakan sebagai upaya untuk memecahkan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiah.²⁶

Penelitian tindakan bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain.²⁷

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan Putri. Cikole Pandeglang Banten. Adapun waktu yang peneliti lakukan mulai dari bulan November 2018 sampai dengan bulan Februari 2019.

²⁶ Dede Rahmat Hidayat, *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2012) h:11

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h; 94

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama, yaitu wawancara kepada perseorangan seperti hasil wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti

Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan ustadzah, pengurus dan santri.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain atau data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau pihak lain.²⁸

Data sekunder yang dikumpulkan peneliti didapat dari berbagai sumber, seperti buku dan majalah.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.²⁹

²⁸ Sugiarto, dkk, *Teknik Sampling*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. Kedua, 2003), h. 16

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung yakni peneliti mengadakan observasi terhadap santri baru yang sulit untuk menyesuaikan diri.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Teknik wawancara dapat digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca dan menulis, termasuk anak-anak. Wawancara juga dapat dilakukan dengan telepon.³⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan responden tanpa menggunakan pedoman.

²⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Adhitya Andrabina Agung, 2007), h. 118.

³⁰ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) h. 67

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat pengumpulan data dengan mempelajari dokumen yang tercatat sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Hasil dari observasi dan wawancara akan lebih dipercaya apabila didukung oleh foto-foto dan yang lainnya.³¹

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan data yang penting.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu peneliti di mulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan pada data yang diperoleh dari hasil lapangan dan dari data tersebut peneliti mulai menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian menjadi hasil penelitian.³²

³¹ Darwansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Ciputat: Haja Madiri, 2017) Cetakan pertama, h.51

³² Lexy J Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) Cetakan ke-31, h. 248

H. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang uraian latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Pada bab ini menguraikan profil, sejarah singkat atau gambaran umum lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Modern Al-Mizan

BAB III Pada bab ini membahas tentang fokus penelitian yaitu mengetahui bagaimana kondisi santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan, mengetahui apa saja permasalahan dan faktor-faktor penyebab santri baru sulit untuk menyesuaikan diri.

BAB IV Pada bab ini melakukan tindakan/penerapan konseling kelompok dalam menangani penyesuaian diri santri baru, analisis penerapan konseling kelompok terhadap responden, dan faktor pendukung dan penghambat konseling kelompok

BAB V Penutup yang berisikan dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

PROFIL PONDOK PESANTREN MODERN AL-MIZAN

A. Sejarah Pondok Pesantren Modern Al-Mizan

Pondok Pesantren Modern Al-Mizan ialah sebuah lembaga sosial yang bergerak dalam kegiatan pendidikan nilai-nilai Islami yang bertujuan menghidupkan, memelihara, serta meningkatkan semangat pengabdian di kalangan umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia umumnya.

Pondok Pesantren Modern Al-Mizan berdiri tepat pada tanggal 1 Mei 1993 berdasarkan akta notaris Nuzwar,SH. Rangkasbitung Nomor 16 tanggal 15 Maret 1993, dan membuka penerimaan siswa/siswi baru pada tanggal 10 Juni 1993. Di tahun pertama, Al-Mizan menerima 67 santri putra dan putri yang datang dari berbagai daerah.

Pondok Pesantren Modern Al-Mizan didirikan oleh Drs. KH. Anang Azhari Alie M.Pd.I. Ketika itu Pondok dibangun di atas tanah milik Bapak H. Kustani yang berlokasi di jalan Kapugeran dekat alun-alun Rangkasbitung di atas tanah seluas 316 m² yang merupakan sebuah gudang balok yang kemudian disulap menjadi asrama putri

yang serba darurat. Untuk asrama putra berlokasi di kantor PT Andi Jaya milik Bapak H Kustani yang berjarak 100 m dari asrama putri.³³

Dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Modern Al-Mizan mengalami perkembangan area sampai +14 ha, pada tahun 2009 atas dasar cita-cita teguh dan ridha Allah SWT, pada tahun 2010 Pondok Pesantren Modern Al-Mizan memiliki lokasi di jalan AMD Cikole Pandeglang sebagai pesantren putri. Program pembelajaran terpisah antara santri putra dan santri putri dilaksanakan untuk mencari rasa aman, nyaman, keleluasaan beraktivitas antara mereka masing-masing dan ini merupakan fenomena positif dalam pandangan syari'at.

Pondok Pesantren Modern Al-Mizan dalam kaitannya dengan masyarakat sekitar adalah saling bekerja dan saling memberkahi. Di pondok ini terdapat beberapa unit yang melibatkan tenaga kerja dari masyarakat sekitar diantaranya: karyawan bangunan, karyawan dapur, karyawan kebersihan, dan satpam. Antusias masyarakat sekitarpun sangat besar, terlihat dari ketika Pondok mengadakan acara, mereka ikut meramaikannya.

Di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan minat dan bakat anak santri sangat diperhatikan, maka orientasi pendidikan di Pondok

³³<http://www.hujroh.com/index.php/topic,923.0/pagetitle,profil-pondok-pesantren-modern-al-mizan-di-rangkas-bitung-lebak-banten.html>, diakses pada 29 November 2018, pada pukul 09:02

Pesantren Modern AL-Mizan sangat variatif. Adapula yang dipola melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, penyaluran minat dan bakat melalui bimbingan kepramukaan, kesenian, olahraga, disiplin keilmuan dan program penghapalan Al-Qur'an, hal ini diwujudkan untuk memenuhi harapan dan kebutuhan umat dalam membangun kehidupan yang lebih baik, untuk itu ada tiga hal pokok yang diharapkan dapat dikuasai oleh anak setelah lulus dari Pondok Pesantren Modern Al-Mizan :

1. Kompetensi Spiritual : Memiliki kaidah yang kuat dan mampu mengimplementasikan nilai ajaran agama Islam.
2. Kompetensi Personal : Berakhlakul karimah, mandiri, kreatif dan inovatif.
3. Kompetensi Sosial : Mampu berinteraksi dan berkomunikasi aktif dan memiliki kepedulian tinggi.

Suatu Lembaga pendidikan pasti dibangun karena memiliki tujuan tertentu dan pondok Pesantren Modern Al-Mizan ini juga memiliki visi dan misi serta juga memiliki Tujuan.

Visi

Al-Mizan sebagai pesantren prospektif yang mampu mencetak santri berakhlak mulia, berbadan sehat, kreatif, berpengetahuan luas,

dan berpikiran terbuka, berjiwa ikhlas, kebersahajaan, berukhuwah Islamiyah dan berdikari.

Misi

1. Menjadi tempat dalam membangun nilai-nilai spiritual dan kemuliaan akhlaq melalui proses bimbingan dan pembelajaran.
2. Menanamkan pengertian dan kesadaran tentang arti '*lillah*', arti beramal, arti taqwa, dan arti ikhlas sebagai obor yang akan membawa cahaya penerangan Islam.
3. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan olah raga dan seni budaya secara terarah dan profesional, serta menyediakan sarana dan prasarana yang representatif.
4. Membangun jiwa yang kuat, tabah, dan mampu menguasai diri melalui pola hidup sederhana dan bersahaja.
5. Membangun sumber daya manusia unggul yang memiliki kapasitas intelektual dan kesiapan profesional dengan keseimbangan pengetahuan agama dan umum.
6. Mendidik santri untuk pandai menghargai ide dan fikiran orang lain secara independen dengan landasan pola fikir yang jelas dan kuat.
7. Membangun jiwa kreatif untuk memiliki kemampuan sebagai motivator, integrator dan stabilisator bagi masyarakat.

8. Menjalin kebersamaan dengan sistem demokrasi dan jalinan perasaan keagamaan baik di dalam maupun di luar pesantren.
9. Menanamkan keterbukaan dalam berfikir, berbuat, dan menentukan masa depan dalam memilih jalan hidup di masyarakat.

Tujuan

Pondok Pesantren Modern Al-Mizan Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada masyarakat (*approach social oriented*) maka Pondok Pesantren Modern Al-Mizan menetapkan arah dan tujuan pendidikan kepada pembentukan pribadi-pribadi yang :

1. Cinta kepada Islam, Nusa dan Bangsa.
2. Berakhlaq mulia.
3. Berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas.
4. Berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, kebebasan dan menolong diri sendiri.
5. Mengutamakan keseimbangan antara ilmu dan amal.
6. Siap terjun ke masyarakat meneruskan estafet perjuangan ulama sebagai *syuhada alannas* dalam rangka menegakkan kalimat Allah SWT.³⁴

³⁴Eman Sulaiman, *Potret Al-Mizan*, (Rangkasbitung, Sekreteriat Pusat, 2004), h : 1-6

B. Program Pendidikan

1. Program Intrakurikuler

Program ini diberikan secara klasikal dengan alokasi waktu belajar. Program ini dikoordinasi oleh bimbingan guru. Adapun programnya yaitu, belajar terpimpin dengan bimbingan wali kelas, pengajian intensif Al-Qur'an dan tajwid setelah maghrib, pendidikan dan latihan komputer, studi kajian ilmiah dan diskusi-diskusi, *fathul munjid* dan *bahtsul kutub*, pendidikan bahasa melalui kursus Bahasa Arab dan Inggris, latihan mengajar (*Teaching practice*).

2. Program Ekstrakurikuler

Program ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan praktis sehingga para lulusan dapat mempraktekannya di masyarakat. Program ini di bawah bimbingan organisasi santri. Adapun programnya yaitu, pendidikan seni baca Al-Qur'an melalui wadah *jam'iyatul qurra*, latihan pidato dalam 3 bahasa (Indonesia, Arab, Inggris), disiplin berkomunikasi bahasa arab dan inggris dalam pergaulan sehari-hari. Kesenian, yang meliputi tari, paduan suara, nasyid, marching band, marawis, studio band. Olahraga, yang meliputi, basket putri, basket putra, futsal, tapak suci, volley putra. Pramuka dan paskibra

Tingkat Pendidikan

1. Program TMI Reguler/MTs dan Aliyah
(masa tempuh 6 tahun bagi lulusan SD/MI).
2. Program TMI Intensif/Aliyah, Program IPA & IPS
(masa tempuh 3 tahun bagi lulusan SMP/MTs)

C. Tenaga Edukatif

Tenaga pengajar yang diperbantukan di PPM Al-Mizan adalah mereka para sarjana S1 dan S2 yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup professional berasal dari berbagai perguruan tinggi dan para alumni dari berbagai pesantren. Dengan jumlah 82 Ustadz dan Ustadzah.³⁵

D. Bimbingan Konseling di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan

Ketika dalam sekolah, guru BK merupakan seorang pembimbing atau konselor, maka berbeda dengan di pesantren. Umumnya dalam pesantren seluruh bidang diserahkan kepada pengurus pesantren. Penguruslah yang melaksanakan penjadwalan, mulai dari jadwal kebersihan, jadwal kegiatan santri, hingga pemenuhan kebutuhan akan santri.

³⁵<http://majalahalmizan.blogspot.com/2014/02/profil-pondok-pesantren-modern-al-mizan.html>, diakses pada 29 November. 2018, pada pukul 08:31

Begitupun dengan bimbingan konselingnya. Di pondok pesantren modern Al-Mizan, penguruslah yang memberikan bimbingan dan konseling kepada santri yang bermasalah. Ketika permasalahan yang dihadapi semakin rumit dan tidak bisa dipecahkan, seorang pengurus memberi tahu hal tersebut kepada ustadz dan ustadzah bagian pengasuhan / disebut guru BK jika di sekolah luar. Jika permasalahan tidak bisa diselesaikan oleh ustadz / ustadzah bagian pengasuhan, maka para ustadz dan ustadzah akan memberi tahu dan menyelesaikannya bersama bapak pimpinan pondok dengan alasan agar santri yang bermasalah bisa meluruskan tujuan awalnya kembali. Karena dalam pesantren keyakinan akan keberkahan kyai / pimpinan pondok masih terjunjung tinggi.

Tujuan adanya bagian pengasuhan di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan ini adalah sebagai pembimbing untuk para santri dalam segala hal, entah dalam segi kegiatan santri, kedisiplinan santri, penuntasan masalah santri, dan pemberian motivasi.

Adapun untuk pemberian bimbingan dan nasehat yang diberikan oleh ustadzah bagian pengasuhan kepada para santri, tidak ada jadwal yang terstruktur melainkan menyesuaikan keadaan/kebutuhan santri.³⁶

³⁶ E S, "Peran Bagian Pengasuhan di Pon-Pes Al-MIzan," wawancara oleh Siti Abasiah, tanggal 10 November 2018

BAB III
KONDISI SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN MODERN
AL-MIZAN

A. Kondisi Santri Baru di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan

Jumlah santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan tahun ajaran 2018-2019 adalah sebanyak 157 santri dari tingkat SMP, dan 42 santri dari tingkat SMA.

Mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, mereka berasal dari Serang, Pandeglang, Rangkas, Tangerang, Jakarta, Bogor, Cilegon, Merak, Lebak, bahkan dari kalangan yang jauh sekalipun yaitu Lampung, Medan, dan Bangka.

Berbagai macam ekspresi raut wajah terlihat menjadi satu. Ada yang terlihat ceria, polos, takut karena akan jauh dari keluarga, bahkan tidak sedikit pula yang menangis saat itu, saat pertama kalinya mereka akan tinggal di Pondok dan jauh dari keluarga.

Bagi santri baru yang memang ada keinginan tersendiri dan didukung oleh kedua orang tuanya untuk masuk ke Pondok Pesantren ini, mereka menerima dengan senang hati, dengan raut wajah yang ceria. Walaupun memang sebenarnya pada dasarnya hatinya bersedih karena akan jauh dari keluarga, tetapi dia tidak mudah terbawa untuk menangis di depan orang tuanya.

Berbeda dengan mereka yang masuk ke Pondok Pesantren ini karena disuruh orang tuanya dan tidak didasari dukungan dan keinginan dari dirinya sendiri. Mereka akan merasa sedih dan terpuruk. Karena mereka belum sepenuhnya menerima bahwa dia akan jauh dari keluarganya dan tinggal dengan lingkungan baru. Bahkan tidak sedikit juga yang menganggap bahwa mereka tidak disayang oleh kedua orang tuanya karena tega memasukkan anaknya ke Pondok.

Berdasarkan hasil wawancara saya pada tanggal 10 November 2018 hari Sabtu dengan salah satu ustadzah bagian pengasuhan di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan berinisial ES ini menjelaskan bahwa beberapa santri baru mengatakan bahwa kesan mereka setelah masuk di lingkungan Pondok Pesantren Modern Al-Mizan ini ternyata berbeda dengan kehidupan sehari-hari di luar.

Untuk mereka yang berasal dari keluarga yang mayoritas bukan lulusan Pondok Pesantren modern akan merasa kaget dengan keseharian yang ada di Pondok Pesantren modern ini.

Lain halnya dengan mereka yang memang mayoritas dari keluarga lulusan dari Pondok Pesantren, mereka sudah mempunyai gambaran dan pandangan tentang bagaimana keseharian di lingkungan Pondok Pesantren modern, maka dari itu santri yang orang tuanya bahkan keluarganya mayoritas lulusan dari Pondok Pesantren Modern

akan lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan Pondok Pesantren dibandingkan dengan orang yang bukan berasal dari kalangan keluarga lulusan Pondok Pesantren Modern. Tetapi tidak semuanya demikian, bahkan ada saja sebaliknya.³⁷

Seperti hasil dari wawancara saya dengan santriwati kelas 1E yang dilakukan pada tanggal 11 November 2018 yang berinisial NZK ini. NZK berasal dari kalangan keluarga yang ibunya alumni Pondok Pesantren Modern. Dia sudah mempunyai gambaran dan bayangan bagaimana kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Modern karena ibunya sering bercerita berbagi pengalaman selama menjadi santri, maka dari itu ibunya menyuruh NZK untuk masuk Pondok Pesantren Modern Al-Mizan dan NZK pun mengikutinya karena baginya kehidupan di Pondok Pesantren Modern sangat menyenangkan karena mempunyai banyak teman dari berbagai daerah.

Setelah masuk ke Pondok Pesantren Modern Al-Mizan ini, ternyata apa yang selama ini NZK bayangkan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Di bayangannya, dia akan mendapatkan teman yang baik, asik, mudah bergaul dan masih banyak lagi pandangan baik NZK tentang Pondok Pesantren Modern. “Butuh waktu hampir satu

³⁷ E S, “Kondisi Santri Baru,” wawancara oleh Siti Abasiah, tanggal 10 November 2018.

bulan untuk saya dapat beradaptasi/menyesuaikan diri di sini” ucapnya ke saya.³⁸

Saya pun mencoba bertanya dengan santri baru lainnya, dan jawaban mereka tidak jauh dengan yang NZK utarakan. Faktor yang membuat mereka tidak betah itu tidak jauh dari teman, peraturan, jauh dari orang tua, dan pusingnya menerima pelajaran. Hanya saja mereka tidak separah NZK yang membuat mereka sampai tidak betah.

Karena saya ingin tau bagaimana perbedaan orang yang sulit menyesuaikan diri dengan orang yang mudah untuk menyesuaikan diri, dan saya bertanya dengan salah satu walikelas yang kebetulan ustadzah ini memegang anak baru. “Ada santri yang memang kelihatannya seperti orang tidak punya beban, selalu ceria, asik, dan mudah bersosialisasi, bahkan teman-temannyapun terlihat senang dekat dengannya karena memang orangnya baik juga. Sekalipun ada 1 atau 2 orang yang tidak menyukainya, tetapi dia tidak menanggapi itu, karena dia merasa lebih banyak teman yang dekat dengannya. Dan ini saya rasa dia termasuk orang yang mudah untuk menyesuaikan diri.” ujar Ustadzah SA selaku walikelas santri baru kelas 4c.³⁹

³⁸ NZK, “Kesan Pertama Ketika Masuk Ke Pondok,” wawancara dengan oleh Siti Abasiah, tanggal 11 November 2018.

³⁹ SA, “Perbedaan Dengan Santri Yang Mudah Untuk Menyesuaikan Diri,” wawancara oleh Siti Abasiah, tanggal 11 November 2018

Selain bertanya dengan ustadzah, saya pun bertanya dengan santri yang tidak mempunyai masalah dengan penyesuaian diri. Saya bertanya kepada santri berinisial NF kelas 1D yang memang menurut saya ketika melihat dia pertama kalinya, saya sudah merasa dan menilai bahwa NF memang termasuk orang yang mudah untuk bersosialisasi.

Ternyata memang benar, dia mengatakan bahwa memang dia merasa mudah untuk menyesuaikan diri di lingkungan Pondok ini, “saya tidak merasakan kesulitan untuk menyesuaikan diri di sini, karena memang dari kecil, dari kelas 2 SD saya sudah dimasukkan ke Pondok di Tangerang oleh orang tua saya. Maka dari itu saya sudah terbiasa dan tidak asing lagi dengan keseharian di Pondok dan menghadapi teman-teman yang berbeda-beda.”⁴⁰

Karena santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan ini terbagi dalam dua tingkatan, yaitu tingkat SMP dan tingkat SMA. Maka penyesuaian diri dari tiap tingkatan itupun berbeda. Karena santri yang dari tingkatan SMP masih terbilang cukup kecil, belum dewasa sehingga sulit pula dalam menyesuaikan diri. Sedangkan dari tingkatan SMA sudah terbilang cukup dewasa dan tidak sesulit tingkatan SMP.

Untuk menyesuaikan diri dengan teman, santri dari tingkatan SMA ini tidak sesulit seperti santri dari tingkatan SMP. Walaupun

⁴⁰ N F. “Alasan Mudah Untuk Menyesuaikan Diri,” wawancara oleh Siti Abasiah, tanggal 9 Desember 2018.

memang tidak semuanya seperti itu. “Ada saja santri yang sulit menyesuaikan diri dengan temannya karena belum mengetahui karakter masing-masing”. Ujar Ustadzah SA selaku walikelas kelas 4 c.

Karena santri dari tingkatan SMA ini berasal dari sekolah luar/lulusan SMP dari luar, maka kebanyakan bahkan hampir semua dari mereka ini sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Modern AL-Mizan ini.

kebanyakan dari mereka pindah untuk melanjutkan SMA di luar karena tidak bisa menerima dan menikmati kehidupan di pondok. Dan karena mereka merasa keseharian di pondok penuh dengan peraturan dan gebrakan. Dan untuk mereka yang sudah terbiasa hidup di dunia luar, bebas, tidak ada peraturan, tidak ada hukuman, dan gebrakan, maka ini yang membuat mereka sulit untuk menyesuaikan diri bahkan tidak sedikit pula yang memutuskan untuk keluar dari Pondok.

“Tekanan batin yang santri baru rasakan ini mayoritas disebabkan karena pengaruh kurangnya dorongan dari orangtua dan orang terdekat” ucap ka DY selaku pengurus.⁴¹

Adapun aktifitas untuk santri baru di minggu pertama yaitu masih dalam tahap pengenalan antara anggota dan pengurus. Pengurus

⁴¹ D Y. “Faktor Sulit Menyesuaikan Diri Bagi Santri Baru,” wawancara oleh Diti Abasiah, tanggal 10 November 2018

menjelaskan bagaimana keseharian yang ada di Pondok mengenai peraturan, dan kedisiplinan,

Selain arahan dari pengurus, ada kegiatan yang disebut “Khutbatul ‘Arsy”. Dimana kegiatan ini adalah tahap pengenalan antara santri baru dengan pondok. Yang meliputi pengetahuan tentang sejarah berdirinya Pondok, pengenalan guru-guru menurut bagian-bagiannya, dan memperkenalkan ekstrakurikuler yang ada di pondok. Adapun aktifitas di bulan berikutnya adalah mengikuti kegiatan santri lama, yaitu sudah mulai aktif dalam kegiatan belajar di kelas, sholat berjama’ah. Membaca Al-Qur’an, ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lainnya (seperti: *muhadhoroh*/pidato 3 bahasa, *muhadatsah*/percakapan 2 bahasa, belajar bersama wali kelas)

B. Profil Responden.

1. Responden KA

KA adalah santriwati kelas 1 A berusia 13 tahun berasal dari Bogor dengan latar belakang orang tua yang cukup dekat dengan anaknya. Berdasarkan hasil percakapan saya dengan KA, memang benar bahwa KA ini merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan alasan sulitnya menyesuaikan dengan karakter teman-temannya yang berbeda-beda.

KA termasuk anak yang sangat pendiam, pemalu, tidak banyak tingkah, dan tidak berani bertindak. Itulah sebabnya dia merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya dan lingkungan pondok karena ketika dia merasa butuh sesuatu, dia tidak berani untuk berbicara/ meminta tolong dengan temannya.

2. Responden H

H adalah Santriwati kelas 1 E berusia 13 tahun berasal dari Serang. Dengan latar belakang didikan orang tua yang juga cukup dekat dengan anaknya bahkan dimanja oleh kedua orang tuanya. H adalah anak yang ceria, senang bergaul dan bersosialisasi, dia tidak terlihat seperti santri yang sulit menyesuaikan diri, tetapi dibalik keceriaannya, H termasuk yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya, dengan alasan karena tidak mudah untuk H menerima sifat teman-temannya yang mempunyai karakter yang berbeda-beda.

3. Responden NZ

NZ adalah santriwati kelas 1 E berusia 13 tahun berasal dari Grogol Cilegon. Dengan latar belakang Orang tua yang berasal dari

lulusan pondok pesantren, sehingga apapun yang NZ keluhkan kepada ibunya, ibunya tidak menanggapi karena ibunya memahami bagaimana kehidupan di pondok.

NZ termasuk anak yang sangat pendiam, dia hanya berbicara seperlunya saja, tidak akan berbicara jika tidak ada yang mengawalinya. Maka itulah yang membuatnya sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya, karena NZ merasa hanya bisa berteman dengan orang yang setipe saja, yaitu sama-sama pendiam.

4. Responden NA

NA adalah santriwati kelas 1 B berasal dari Metro Cilegon. NA berasal dari keluarga *broken home*, NA tidak dekat dengan orang tuanya, dia lebih dekat dengan paman dan kakeknya. Menurut pengurus dan teman-temannya, NA adalah santri yang terbilang cukup sulit pula dalam menyesuaikan diri, terlihat dari kesehariannya yang seperti tidak mempunyai teman, kemana-mana selalu sendiri.

C. Permasalahan- permasalahan responden dan Faktor Penyebab Sulit Untuk Menyesuaikan Diri

1. Responden KA

KA merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan alasan sulitnya menyesuaikan dengan karakter teman-temannya yang berbeda-beda, selain itu, dia juga merasa sulit untuk menyesuaikan dengan lingkungan pondok. KA merasa terlalu banyak peraturan-peraturan yang ada di pondok sehingga KA merasa malas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok karena semuanya serba disiplin. Karakter pendiam dan tidak berani bertindak yang menjadi hambatan untuk dia berusaha dalam menyesuaikan diri dengan teman-temannya dan lingkungan Pondok.

“Saya merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman yang berbeda-beda sifatnya. Ditambah lagi dengan peraturan dan disiplin yang diterapkan disini yang membuat saya malas dan terpaksa untuk mengikutinya. Inilah yang membuat saya lama untuk bisa beradaptasi dengan baik di sini, bahkan saya sempat berfikir ingin pindah dari pondok ini.” Ujar KA ketika saya mewawancarainya.⁴²

⁴² KA, “Alasan Sulit Untuk Menyesuaikan Diri,” wawancara oleh Siti Abasiah, tanggal 9 Desember 2018.

2. Responden H

H selalu punya rasa tidak suka dengan teman-temannya, setiap ada temannya yang tidak sependapat dengannya, H selalu merasa tidak suka. H juga merasa sulit menyesuaikan diri dengan teman-temannya karena dia merasa tidak mudah untuk menerima karakter teman-temannya yang berbeda-beda.

3. Responden NZ

Menurut wali kelasnya, NZ termasuk santri yang nurut dan selalu memperhatikan pelajaran yang diberikan ustadzah di kelas. Akan tetapi, karena memang NZ ini adalah orang yang pendiam, dia hanya berteman dengan orang yang setipe dengan dia saja yaitu sama-sama pendiam.

Menurutnya, dia merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman yang lainnya, merasa sulit untuk NZ bergabung dengan teman-teman yang lainnya seperti santri-santri yang lain. “Butuh waktu yang cukup lama untuk saya dapat menyesuaikan diri di sini, apalagi teman. Saya tidak bisa seperti anak-anak lain yang dengan mudahnya bergabung begitu saja. Maka dari itu, di sini saya hanya dekat dengan orang yang setipe dengan saya, yaitu sama-sama pendiam jika di depan

umum. Tetapi ketika kita bersama, saya bisa bercerita dan tertawa dengan teman dekat saya ini.”⁴³

NZ sudah berusaha semaksimal mungkin untuk bergabung dengan teman-temannya dan mencoba untuk mengajak ngobrol dengan temannya, tetapi tetap saja apa yang NZ lakukan ini selalu salah di depan teman-temannya. Apapun yang NZ lakukan selalu menjadi bahan pembicaraan teman-temannya di belakang. Inilah yang menghambat NZ dalam menyesuaikan diri dengan baik dengan teman-teman yang lainnya.

4. Responden NA

NA adalah santri yang terbilang cukup sulit pula dalam menyesuaikan diri, terlihat dari kesehariannya yang seperti tidak mempunyai teman, kemana-mana selalu sendiri. Ternyata benar, ketika saya mewawancarainya, dia berkata bahwa dia memang merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya. “ Saya merasa teman-teman saya tidak suka dengan saya setiap saya melakukan hal apapun itu, bahkan terkadang mereka menganggap bahwa saya aneh. Itulah sebabnya saya sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman-

⁴³ NZ, “Alasan Sulit Untuk Menyesuaikan Diri,” wawancara oleh Siti Abasiah, tanggal 9 Desember 2018.

teman saya karena saya merasa sulit untuk bisa bergabung dengan mereka seperti teman-teman yang lain.”⁴⁴

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴⁵

a. Faktor Internal

Menurut hasil survei dan wawancara saya ke beberapa santri, kebanyakan alasan santri sulit dalam menyesuaikan diri adalah karna dari faktor internal, yang meliputi kondisi psikologis, emosional, dan mental

Seperti NZ, H, dan NA. Saya melihat, sulitnya mereka dalam menyesuaikan diri itu adalah karna faktor dari dalam diri mereka sendiri. Terlihat dari kondisi psikologis, emosional dan mental yang dilihat dari cara mereka yang termasuk orang yang pendiam, susah bersosialisasi dengan yang lain, pemalu dan tidak

⁴⁴ NA, “Alasan Sulit Untuk Menyesuaikan Diri,” wawancara oleh Siti Abasiah, tanggal 9 November 2018.

⁴⁵ Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010) h:50-56

berani bertindak. Itulah sebabnya mereka sulit untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan baik dengan lingkungan yang baru.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, ada pula beberapa santri yang sulit untuk menyesuaikan diri karna dari faktor eksternal, yang disebabkan oleh faktor lingkungan. Lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah.

Seperti KA ini. Dia merasa mudah dalam menyesuaikan diri dengan teman-temannya, tetapi merasa sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok. Seperti kegiatan-kegiatan yang cukup padat, dan peraturan-peraturan yang cukup ketat yang membuat dia sulit untuk mengikuti itu semua, dan akhirnya itu membuat dia terlihat seperti anak yang pasif karena tidak mengikuti kegiatan apa-apa. Sehingga menimbulkan kejenuhan dan sempat berfikir ingin pindah dari Pondok Pesantren Modern Al-Mizan ini.

Itulah beberapa faktor penyebab yang menurut mereka (santri baru) ini sulit untuk menyesuaikan diri di Pondok Pesantren Modern AL-Mizan. Hampir semua faktor yang tersebut di atas adalah alasan mereka sulit untuk menyesuaikan diri, hanya saja dari masing-masing santri mempunyai faktor yang lebih kuat untuk mereka jadikan alasan mengapa sulit untuk menyesuaikan diri.

BAB IV

**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DALAM
MENANGANI PENYESUAIAN DIRI SANTRI BARU**

A. Proses Konseling Kelompok

Pelaksanaan konseling kelompok dalam menangani penyesuaian diri bagi santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan putri dilakukan selama 2 bulan. Terhitung dari tanggal 5 Januari 2019 sampai dengan tanggal 22 Februari 2019. Adapun prosesnya adalah sebagai berikut :

1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2019. Adapun langkah-langkah yang saya lakukan pada pertemuan ini adalah :

- a. Attending. Attending adalah keterampilan/ teknik yang digunakan konselor untuk memusatkan perhatian kepada klien agar klien merasa dihargai dan merasa dibimbing dengan suasana yang kondusif. Mengucapkan salam dan menanyakan kabar, mengenalkan diri dan menjelaskan peranan saya sebagai konselor, menjelaskan teori tentang konseling kelompok

- b. Pelaksanaan. Pada tahap ini saya menjelaskan tentang rancangan atau susunan kegiatan selama konseling kelompok berlangsung, aturan-aturannya beserta tujuannya, menawarkan dan memberikan kesempatan untuk bertanya jika ada yang belum difahami dan ingin ditanyakan
- c. Terakhir yaitu penutup. Pada tahap ini saya mengakhiri sesi dengan meminta kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti semua sesi yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya dan diakhiri dengan doa

Itulah beberapa rangkaian tahapan yang saya lakukan pada tahap pertama. Adapun hasil dari pertemuan pertama ini adalah mengenal para anggota lebih dalam dan para anggota kelompok sudah memahami rancangan kegiatan konseling kelompok yang akan dilaksanakan,

2. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kali ini kegiatan yang dilaksanakan adalah memulai pembahasan tentang permasalahan yang dialami, dan memulai proses konseling. Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2019.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada pertemuan ini adalah

- a. Attending. Seperti di pertemuan sebelumnya, di tahap ini saya mengucapkan salam dan menanyakan kabar, menanyakan kembali akan hal-hal yang sempat dijelaskan pada pertemuan pertama, dan menjelaskan kembali apa yang menurutnya belum bisa difahami.
- b. Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini saya menjelaskan asas-asas konseling, yaitu asas keterbukaan, asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, dan asas kenormatifan, memastikan anggota kelompok untuk dapat memahami apa yang telah dijelaskan, sepakat akan mengikuti kegiatan ini, menyetujui aturan-aturan yang ada, dan memastikan apakah sudah siap untuk melanjutkan atau belum.

Memulai pembahasan. Mempersilahkan dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok (NA, NZ, H, dan K) untuk menceritakan mengenai permasalahan yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Pada kegiatan ini, anggota kelompok diminta untuk menceritakan apa yang menjadi keluhannya secara bergilir, dan teman-teman lainnya diminta

untuk mendengarkan dengan seksama ketika temannya sedang berbicara,

- c. Istirahat sejenak. Diisi dengan *ice breaking* yaitu tebak kosa kata dalam bahasa arab sambil menyantap makanan ringan yang telah saya sediakan. Pada sesi ini bertujuan agar anggota kelompok tidak terlalu tegang, tidak merasa canggung, santai, dan menjalin kebersamaan tentunya, agar para anggota kelompok (NA, NZ, H, dan K) merasa nyaman mengikuti kegiatan konseling kelompok ini. Dan pada sesi ini hanya diberi waktu 15 menit.
- d. Penuntasan masalah, pada sesi ini saya memberikan konseling. Meminta kepada NA, NZ, H, dan K untuk menyimpulkan hasil konseling, dan merencanakan tindakan sehingga dapat menghasilkan pencapaian yang kita harapkan, menawarkan dan memberikan kesempatan untuk bertanya jika ada yang ingin ditanyakan, menugaskan kepada mereka untuk mencoba menerapkan apa yang sudah saya beri di tahap konseling dan di pertemuan ke-3 nanti akan saya tanya perubahannya, menyimpulkan pembahasan dari awal berjalannya kegiatan di sesi pertemuan kedua ini.

- e. Penutup. Diakhiri dengan evaluasi, doa, dan menjelaskan perencanaan untuk pertemuan selanjutnya yaitu pertemuan ketiga, yang mana pada pertemuan ini saya akan menanyakan perubahan mereka setelah dilaksanakannya konseling kelompok ini.

Itulah beberapa rangkaian tahapan yang saya lakukan pada tahap kedua. Adapun hasil dari pertemuan kedua ini adalah pendekatan yang semakin meningkat sehingga sudah tidak ada lagi rasa canggung dan rasa malu.

3. Pertemuan ketiga

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2019. Adapun kegiatan pada pertemuan ketiga ini adalah menanyakan hasil penerapan yang saya beri di pertemuan kedua pada tahap sesi konseling. Apakah ada perubahan atau tidak. Jika ditemukan masih ada salah satu anggota yang belum berhasil/tidak ada perubahan, maka akan ada sesi konseling lagi dengan arahan yang berbeda. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada pertemuan ini adalah:

- a. Attending. Seperti biasa pada tahap ini saya melakukan hal-hal yang dilakukan pada tahap sebelumnya.
- b. Tahap pelaksanaan. Menawarkan dan memberikan kesempatan untuk bertanya jika ada yang ingin ditanyakan terkait hasil konseling yang dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya, menjelaskan perencanaan untuk pertemuan selanjutnya yaitu pertemuan keempat, yang mana pertemuan ini adalah memastikan kembali bahwa mereka sudah benar-benar bisa menyesuaikan diri dengan baik, dan di pertemuan terakhir ini saya melakukan evaluasi, meminta pesan dan kesan, dan pemberian motivasi.
- c. Penutup dan doa

Itulah beberapa rangkaian tahapan yang saya lakukan pada tahap ketiga. Adapun hasil dari pertemuan ketiga ini adalah: sudah ada perubahan yang dirasakan oleh anggota kelompok (NA, NZ, H, dan K) dalam menyesuaikan diri dengan teman-teman dan lingkungan Pondok walaupun belum maksimal, tetapi sudah ada keinginan untuk berubah.

4. Pertemuan keempat

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2019. Kegiatan pada pertemuan terakhir ini adalah evaluasi, pesan kesan, dan motivasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada pertemuan terakhir ini adalah :

- a. Attending. Seperti biasa pada tahap ini saya melakukan hal-hal yang dilakukan pada tahap sebelumnya.
- b. Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini saya memastikan apakah sudah ada perubahan setelah terlaksananya konseling kelompok, memastikan bahwa hal-hal yang sudah diterapkan dapat dipertahankan, meminta kepada para anggota kelompok (NA, NZ, H, dan K) untuk memberikan pendapat, pesan dan kesan selama berjalannya konseling kelompok
- c. Penutup. Evaluasi dan pemberian motivasi diakhiri dengan doa

Itulah beberapa langkah-langkah yang dilakukan selama proses konseling kelompok. Adapun hasil dari pertemuan terakhir ini adalah sudah ada peningkatan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman dan lingkungan pondok dan sudah diterapkan ke kehidupan sehari-hari

B. Analisis Penerapan Konseling Kelompok Dalam Menangani Penyesuaian Diri Pada Santri Baru

Saya melihat respon dan antusias yang baik. Terlihat dari cara mereka bercerita mengeluhkan semua apa yang mereka rasakan, bahkan mereka bercerita di luar hal-hal yang berkaitan dengan penyesuaian diri dengan sangat antusias. Dari sini pula saya melihat ukuran keberhasilan selama proses kelompok konseling berlangsung dan dilihat dari adanya perubahan perilaku para responden. Seperti yang ditunjukkan oleh NZ NA dan H.

1. Responden NZ

Sebelum dilaksanakannya konseling kelompok, NZ merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya dan merasa dijauhi oleh teman-temannya, namun setelah mengikuti konseling kelompok ini NZ sudah mau mencoba secara perlahan untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Terlihat dari cara NZ berbicara dengan temannya yang sudah tidak ada rasa takut dan tidak canggung lagi.

Memang perubahan NZ sebelum pelaksanaan konseling kelompok dan setelah pelaksanaan konseling kelompok ini belum semaksimal yang diharapkan, tetapi saya melihat ada perubahan dari

tingkah lakunya dan ini yang menurut saya bisa dijadikan sebagai ukuran keberhasilan.

2. Responden NA

Sebelum dilaksanakan konseling kelompok, NA merasa dijauhi oleh teman-temannya, merasa setiap apa yang dia lakukan tidak disukai oleh teman-temannya, sehingga NA terlihat seperti tidak mempunyai teman. Itulah alasan mengapa dia merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

Namun setelah mengikuti konseling kelompok ini NA Sudah mulai bisa menerima karakter teman-temannya dan sudah mau bergabung dengan teman-temannya. Terlihat dari ceritanya yang menunjukkan bahwa NA sudah mulai menerima dan memahami karakter teman-temannya sehingga dia bisa dengan mudah bergabung dengan teman-temannya dengan cara berperilaku menyesuaikan karakter temannya itu.

Dari perubahan perilaku NA ini pula saya melihat adanya keberhasilan dalam pelaksanaan konseling kelompok ini.

3. Responden H

Sebelum dilaksanakan konseling kelompok, H selalu punya rasa tidak suka dengan teman-temannya, setiap ada temannya yang

tidak sependapat dengannya, H selalu merasa tidak suka. H juga merasa sulit menyesuaikan diri dengan teman-temannya karena dia merasa tidak mudah untuk menerima karakter teman-temannya yang berbeda-beda.

Setelah mengikuti konseling kelompok ini H Sudah mulai mencoba menghilangkan rasa tidak suka dengan perilaku semua teman-temannya dengan cara menerima dan memahami semua sifat teman-temannya. Dengan begitu dia merasa lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

4. Responden KA

Berbeda dengan reponden KA yang saya lihat hanya sedikit perubahan perilaku setelah KA mengikuti kegiatan konseling kelompok ini. Karena memang KA termasuk yang paling diam di antara tiga responden lainnya yaitu NA, NZ, dan H.

KA yang sebelumnya merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok, dia merasa keseharian di pondok sangat berbeda dengan keseharian di rumahnya yang serba bebas. Itulah sebabnya yang membuat KA sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok dan dia juga merasa sulit untuk bersosialisasi dengan teman, dan pengurus.

Setelah mengikuti konseling kelompok, ketika tiga responden lainnya yaitu NA, NZ, dan H merasa ada perubahan, tetapi tidak dengan dirinya yang masih merasa sulit untuk menyesuaikan diri.

Saya pun melakukan konseling ulang kepada KA dengan arahan/konseling yang berbeda. Ketika saya tanya kembali di pertemuan berikutnya, KA mengatakan bahwa dirinya sudah mencoba untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok dengan mengikuti kegiatan yang ada di pondok dengan ikhlas tanpa ada paksaan dan sudah ada kemauan untuk bersosialisasi dengan teman dan pengurus.

Walaupun dia merasa belum sepenuhnya bisa dilakukan dan diterapkan, tetapi setidaknya ada sedikit keinginan untuk merubahnya. Dari perubahan perilaku KA ini pula saya melihat adanya keberhasilan dalam pelaksanaan konseling kelompok ini.

Ketika saya tanya bagaimana pendapat mereka selama pelaksanaan konseling kelompok ini, mereka pun mengungkapkan apa yang mereka rasakan. “Sebelumnya saya tidak berani untuk bercerita seperti ini di hadapan pengurus bahkan ustadzah, karena rasa canggung dan takut yang membuat saya memendam ini semua.

Tapi di dalam kegiatan konseling kelompok ini, saya bisa dengan bebas meluapkan semuanya tanpa ada tekanan “. Ucap NA ketika ditanya pendapat tentang pelaksanaan konseling kelompok.⁴⁶

“Saya pun merasa seperti itu. Tidak ada beban dan paksaan selama bercerita dalam kegiatan ini”. Lanjut NZ sambil tersenyum.⁴⁷

Maka dari itu mereka merasa dengan adanya konseling kelompok ini dapat membantu mereka mengungkapkan keluhan yang selama ini membuatnya tidak nyaman.

Dari sinilah saya merasa bahwa penerapan konseling kelompok ini sangat efektif dilakukan dan hasilnya pun berpengaruh terhadap perilaku mereka (NA, NZ, H, dan K) dan mereka mulai mencoba untuk diterapkan ke kehidupan sehari-hari.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Konseling Kelompok

Adapun faktor pendukung pada pelaksanaan konseling kelompok dalam menangani penyesuaian diri santri baru yang saya

⁴⁶ NA, “Pendapat Setelah Pelaksanaan Konseling”. Tanggal 22 Februari 2019.

⁴⁷ ,NZ, “Pendapat Setelah Pelaksanaan Konseling”. Tanggal 22 Februari 2019.

lakukan, terdapat beberapa hal yang mendukung keberhasilan proses konseling kelompok ini, di antaranya adalah:

1. Peran ustadz dan ustadzah yang mendukung dan membantu selama berjalannya penelitian ini
2. Adanya timbal balik yang sangat positif dari para responden. Terlihat dari antusiasnya dan mempercayai saya untuk mendengarkan semua keluhannya di luar hal-hal yang bersangkutan dengan penyesuaian diri. Ini membuat saya merasa lebih akrab dengan para responden dan mempermudah saya selama pelaksanaan konseling kelompok berlangsung.

Sedangkan faktor yang menghambat pelaksanaan konseling kelompok dalam menangani penyesuaian diri santri baru. Yaitu:

1. Karena lokasi penelitian bertempat di Pandeglang dan saya berada di Serang, membutuhkan waktu yang cukup luang untuk saya bisa melaksanakan penelitian ini.
2. Pengaturan jadwal yang kurang efektif karena kesibukan satu sama lain.
3. Responden yang pindah dari pondok yang menyebabkan saya harus mencari responden baru

4. Sering terkendala karena kehadiran responden tidak pernah lengkap setiap akan dilaksanakannya konseling kelompok yang membuat saya harus berkali-kali datang ke pondok

Meskipun selama penelitian banyak ditemukan kendala dan hambatan, saya merasa bersyukur karena penelitian ini dapat tetap terlaksana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh saya di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan putri Cikole Pandeglang Banten, tentang penerapan konseling kelompok dalam menangani penyesuaian diri bagi santri baru dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi santri baru ketika pertama kali masuk ke pondok, mereka berpendapat bahwa cukup sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman baru dan lingkungan baru. Karena mereka menghadapi teman yang berbeda-beda karakternya. Mereka juga merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok yang penuh dengan aturan dan dipadati dengan kegiatan-kegiatan. Berbeda dengan keseharian di rumah yang penuh dengan kebebasan, tidak ada antrian, peraturan dan hukuman.
2. Ada dua faktor yang membuat mereka sulit untuk menyesuaikan diri, yaitu, pertama, faktor internal yang meliputi

kondisi psikologis, emosional, dan mental. Kedua yaitu faktor eksternal, yang meliputi faktor lingkungan rumah dan lingkungan pondok.

3. Penerapan konseling kelompok efektif untuk menangani masalah penyesuaian diri bagi santri baru. Terlihat dari antusias mereka saat bercerita dan berkeluh kesah secara terbuka, percaya diri dan tanpa ada tekanan. Penerapan konseling kelompok terbukti bisa meningkatkan penyesuaian diri santri baru dan hasil dari penerapan konseling kelompok tersebut mampu mengubah perilaku mereka dan mereka terapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Adapun saran dari penulis terkait dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada pihak pondok untuk mengadakan pertemuan mingguan untuk santri baru guna mendengarkan keluhannya dan menyelesaikannya. Karena saya melihat mereka belum sepenuhnya berani untuk mengungkapkan keluhan-keluhan karena tidak ada yang memulai atau bertanya.

2. Diharapkan kepada pihak pondok untuk mendatangkan narasumber dari bidang konseling atau psikologi sebagai sarana pelatihan untuk para ustadz dan ustadzah
3. Diharapkan kepada pihak pondok melakukan studi banding dengan program bimbingan konseling kepada para santri
4. Diharapkan kepada pihak pondok mengadakan ruangan konseling khusus
5. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih baik mengenai layanan konseling kelompok dalam menangani masalah penyesuaian diri.